

ABSTRACT

This study aims to describe the structure of short stories and folktales; analyze the suitability of short stories and folktales; and explain the characteristics of short stories and folktales as Indonesian children's literature from the perspective of emotional intelligence. This is a descriptive qualitative study. The data analyzed are short stories and folktales. The data source is the *Bobo Magazine: 50-Year Limited Edition Collection of Short Stories & Folktales*. Data collection was carried out using reading and note-taking techniques.

The results of the study show: *first*, the plot in most stories is linear or compact. The main characters are generally children or animals that behave or act like humans. The settings are familiar to children, such as home and school. The time setting is short, usually occurring within one or two days. The mood varies, commonly evoking sadness, emotion, annoyance, and joy. The titles reflect the theme of the story. The point of view used is first person, third person omniscient, or third person limited. The style is straightforward and simple, mostly delivered through dialogue. The tone typically shifts from gloomy or sad to cheerful, happy, or grateful. Symbolism involves concrete objects. Irony is expressed through contrasts between physical conditions and psychological or sociological states. The themes raised include friendship, family affection, gender justice, honesty, and heroism. *Second*, the short stories titled *TKT*, *RTM*, *SUMK*, *TBA*, *DG*, *GRMA*, and *TUNS* are categorized as children's literature. The short story *CP* is considered less appropriate as children's literature. The folktale *LS* is deemed suitable as children's literature. The folktale *RDM* is considered less suitable, while the folktales *BDHLK*, *NDP*, and *GE* are not categorized as children's literature. *Third*, only the short stories *TKT*, *CP*, *SUMK*, and *GRMA* fulfill all five levels of emotional intelligence. The short story *RTM* meets four levels. The folktale *LS* meets three levels. The short story *TUNS* meets two levels. The short stories *TBA* and *DG*, along with the folktale *RDM*, meet only one level of emotional intelligence.

The conclusions drawn from this study are: first, the structure of short stories and folktales features simple and easily understood narrative structures. Each element demonstrates coherence and contributes to the development of the story. Second, the short stories and folktales can be categorized as children's literature because they meet the criteria of using direct and simple language, illustrations and pictures, an emphasis on action rather than narration, simple plot and setting, child or animal protagonists, and themes related to children's worlds. Third, the stories do not fully encompass all five levels of emotional intelligence. Emotional intelligence content generally appears at the level of recognizing and managing personal emotions. Skills such as self-motivation, recognizing others' emotions, and the aspect of maintaining relationships with others has scarcely been depicted.

Keywords: structure, categorization, short story, folktale, children's literature, emotional intelligence.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur cerpen dan dongeng; menganalisis kesesuaian cerpen dan dongeng; dan mengeksplanasikan karakteristik cerpen dan dongeng sebagai sastra anak: perspektif kecerdasan emosional. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data yang dianalisis adalah cerpen dan dongeng. Sumber data penelitian ini ialah majalah *Bobo Edisi Koleksi Terbatas 50 Tahun Cerpen & Dongeng*. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik baca dan catat.

Hasil penelitian menunjukkan: *pertama*, Alur cerita mayoritas adalah maju (linear) atau rapat. Tokoh utama umumnya menggunakan tokoh anak-anak atau hewan yang berperilaku atau bersifat seperti manusia. Latar tempat dekat dengan dunia anak, umumnya rumah dan sekolah. Latar waktu singkat, terjadi dalam satu atau dua hari saja. Latar suasana beragam, umumnya sedih, haru, kesal, dan gembira. Judul yang dipilih telah menggambarkan topik cerita. Sudut pandang yang dipakai adalah orang pertama, orang ketiga tidak terbatas, atau orang ketiga-terbatas. Gaya yang digunakan lugas, sederhana, dan mayoritas melalui dialog antartokoh. *Tone* yang dimunculkan umumnya dari murung atau sedih menjadi ceria, bahagia, atau penuh syukur. Simbolisme yang dimunculkan berupa benda-benda konkret. Ironi yang digunakan berupa perbandingan kondisi fisik dengan kondisi psikologis dan sosiologis. Tema yang diangkat adalah persahabatan, kasih sayang keluarga, keadilan gender, kejujuran, dan kepahlawanan. *Kedua*, cerpen berjudul *TKT, RTM, SUMK, TBA, DG, GRMA*, dan *TUNS* sesuai sebagai kategori sastra anak. Cerpen *CP* dinyatakan kurang sesuai sebagai kategori sastra anak. Dongeng *LS* dinyatakan sesuai sebagai kategori sastra anak. Dongeng *RDM* dinyatakan kurang sesuai sebagai kategori sastra anak. Dongeng *BDHLK, NDP*, dan *GE* dinyatakan tidak sesuai sebagai kategori sastra anak. *Ketiga*, hanya cerpen *TKT, CP, SUMK*, dan *GRMA* yang memenuhi kelima tingkatan kecerdasan emosional. Hanya cerpen *RTM* yang memenuhi empat tingkatan kecerdasan emosional. Dongeng *LS* memenuhi tiga tingkatan kecerdasan emosional. Cerpen *TUNS* memenuhi dua tingkatan kecerdasan emosional. Cerpen *TBA* dan *DG*, serta dongeng *RDM* hanya memenuhi satu tingkatan kecerdasan emosional.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini, *pertama*, struktur cerpen dan dongeng memiliki struktur naratif yang sederhana dan mudah dipahami. Setiap unsur memiliki keterpaduan atau adanya hubungan antarunsur yang membangun cerita. *Kedua*, cerpen dan dongeng dapat dikategorisasikan sebagai sastra anak karena memenuhi kriteria gaya bahasa langsung dan sederhana, menggunakan ilustrasi dan gambar, berfokus pada aksi dari pada narasi, alur dan latar sederhana, tokoh utama anak-anak atau binatang, dan tema tentang dunia anak-anak. *Ketiga*, cerpen dan dongeng belum sepenuhnya memuat lima tingkatan kecerdasan emosional. Muatan kecerdasan emosional umumnya baru sampai pada tahap mengenali dan mengelola emosi diri. Keterampilan memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan menjaga hubungan dengan orang lain masih sedikit sekali digambarkan.

Kata kunci: struktur, kategorisasi, cerpen, dongeng, sastra anak, kecerdasan emosional.